

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan jembatan komunikasi antarmanusia sehingga terjalin hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari mereka. Terdapat keragaman bahasa yang memiliki ciri khas tersendiri di masing-masing negara. Salah satunya adalah bahasa Jepang yang memiliki keunikan tersendiri, baik dari huruf, struktur, maupun kosakatanya. Dari segi huruf bahasa Jepang memiliki empat macam huruf, yaitu *hiragana* あいうえお, *katakana* アイウエオ, *kanji* 漢字, dan *romaji*. Dari segi kosakata bahasa Jepang memiliki istilah yang unik, yang banyak terdapat dalam bahasa Jepang seperti onomatope. Keunikan struktur linguistik dalam bahasa Jepang salah satunya nampak dalam hubungan kata dan frase dalam membentuk frase, klausa maupun kalimat.

Kalimat dapat terdiri dari kata, frase dan klausa. Menurut Keraf, 1984:138, frase dan kata sama-sama merupakan unsur pembentuk sebuah kalimat. Seperti yang telah dipelajari dalam morfologi bahwa kata adalah satuan gramatikal yang tidak bisa dibagi menjadi bagian yang lebih kecil, sementara frase adalah satuan konstruksi yang terdiri dari dua kata atau lebih yang membentuk satu kesatuan. Jadi frase dan kata sama-sama merupakan bagian linguistik namun memiliki karakter yang berbeda.

Frase secara harafiah juga dapat didefinisikan sebagai satuan gramatikal berupa gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis dalam suatu kalimat (Chaer, 1991:222). Hal senada juga dikemukakan oleh Prof. M. Ramlan (1986:139), frase adalah satuan gramatikal yang terdiri atas satu kata atau lebih dan tidak melampaui batas fungsi atau jabatan, artinya sebanyak apapun kata tersebut asal tidak melebihi jabatan sebagai subjek, predikat, objek, pelengkap, atau keterangan dapat disebut dengan frase.

Frase dapat digolongkan berdasarkan kategori atau kelas kata induknya. Berdasarkan hal tersebut menurut M. Ramlan (1996:147), frase dapat dibagi menjadi:

1. Frase nominal (mempunyai kata benda) Buku baru
2. Frase verbal (mempunyai kata kerja) Ayah belum pulang
3. Frase adjektival (mempunyai kata sifat) Mahal sekali
4. Frase adverbial (mempunyai kata keterangan) Akhir bulan

Frase nominal mempunyai distribusi yang sama dengan nomina, buku merupakan nomina, baru merupakan adjektiva, akan tetapi makna kata secara keseluruhan dari buku baru adalah nominal.

Selain berdasarkan kategori atau kelas kata induknya frase juga dapat dibagi berdasarkan distribusi unsur dalam kalimat, frase dapat dibagi menjadi frase:

1. Frase Eksosentris
2. Frase Endosentris.

1. Frase Eksosentris

Frase eksosentris adalah frase yang tidak berhulu, tidak berpusat (Kridalaksana, 2001:12). Frase eksosentris dibagi menjadi tiga bagian yaitu: frase eksosentris *preposisi* (terdapat dalam bahasa Indonesia), frase eksosentris *posposisi* (salah satunya terdapat dalam bahasa Jepang), dan frase eksosentris *preposposisi* (dalam bahasa Karo)

2. Frase Endosentris

Frase endosentris adalah frase yang berhulu, berpusat (Kridalaksana, 1976:12).

Frase dalam bahasa Jepang disebut dengan 句(*ku*).

Menurut Machida (2004:78) , 句 adalah

“ 2 つ以上の語が結びついた言語単位を句と言います。 ”

“ *Futatsu ijou no go ga musubi tsuita gengo tan'i wo ku to iimasu.* ”

“ Frase adalah dua kata atau lebih yang berkaitan dan merupakan unit bahasa ”

Frase dapat digolongkan berdasarkan distribusi unsur dalam kalimat bahasa Jepang. Berdasarkan cara itu, frase dapat digolongkan menjadi dua jenis, yakni frase endosentris 内心構造 dan frase eksosentris 外心構造.

Menurut Machida (2004:79) frase endosentris 内心構造 (*endosentric construction*) merupakan gabungan dua kata atau lebih, yang menunjukkan bahwa kelas kata dari perpaduan itu sama dengan kelas kata dari salah satu atau lebih unsur pembentuknya.

Contoh :

1. 厚い本

Atsui hon

Buku tebal

Dalam hal ini frase *atsui hon* merupakan frase nomina, yang terdiri dari *atsui* sebagai frase adjektifa, dan *hon* sebagai frase nomina.

Menurut Tsujimura (1996: 174), frase endosentris dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu :

1. Frase endosentris subordinatif (bertingkat), atau dalam bahasa Jepang disebut dengan 従位構造 (*jyuuikouzou*) yaitu frase yang mengandung unsur inti (D) dan unsur penjelas (M). Sebagai contoh:

2. 白い花

Shiroi hana

Bunga putih

Hana merupakan inti frase yang diterangkan oleh atribut atau modifier dari *shiroi*. Kata *shiroi* merupakan kata adjektifa yang menerangkan nomina *hana*, sehingga jelas bahwa bunga yang dimaksud dalam konteks ini adalah bunga yang berwarna putih, bukan yang lain.

2. Frase Endosentris Koordinatif (setara) atau dalam bahasa Jepang disebut dengan 等位構造 (*touikouzou*) yaitu frase yang mengandung dua buah unsur inti (tidak ada unsur penjelas/atribut).

Contoh :

3. 父と母

Contoh 3 di atas dibentuk dari unsur yang sama dan setara yaitu nomina, sehingga keduanya dapat menjadi inti frase. Frase koordinatif bahasa Jepang ini biasanya ditandai dengan konjungsi と (*to*), seperti nampak pada contoh kalimat no 3.

Sementara frase eksosentris 外心構造 (*Exocentric construction*) adalah frase yang tidak berhulu (tidak mempunyai inti). Menurut Koizumi (1993: 122) 外心構造 adalah

もうひとつの種類は、構造体がそのいずれの IC とも異なる形式類に属するばあい、これを外心構造という

Mou hitostu no shurui wa, kouzoutai ga sono izure no IC tomo kotonaru keishiki ni zokusuru baai de, kore o gaishinkouzou to iu

Jenis struktur frase yang lain adalah sebuah bentuk frase yang memiliki bentukan yang berbeda apabila ditelaah menggunakan teknik analisis IC, disebut dengan frase eksosentris.

Dari teori tersebut, dapat dipahami bahwa perbedaan antara frase endosentris dan frase eksosentris terletak pada modifier dan inti frase. Pada frase eksosentris tidak terdapat modifier dan inti frase, yang artinya gabungan kedua frase yang terbentuk

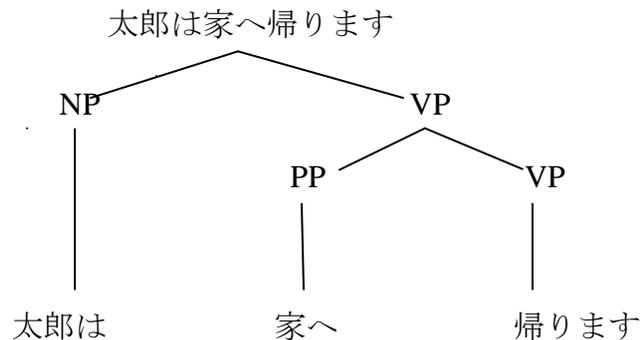
seutuhnya akan bersifat komplementer (saling melengkapi). Cakupan makna frase eksosentris sangat luas, sebagai contoh perhatikan kalimat berikut ini

Frase eksosentris dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Frase eksosentris direktif (直接構造) *Chokusetsukouzou*, yaitu frase eksosentris yang merujuk pada kegiatan nonstatis

4. Taro pulang ke rumah

Taro wa uchi e kaerimasu



Pada contoh kalimat di atas nampak bahwa frase tidak memiliki unsur inti, maupun modifier, berbeda dengan frase endosentris. Tidak hanya itu saja, kehadiran PP dan VP sangat berpengaruh dalam pembentukan frase eksosentris bahasa Jepang. Frase di atas mengandung makna adanya kegiatan berpindah tempat dari satu titik ke titik yang lain ketika kalimat tersebut diucapkan oleh penutur. Kalimat di atas tergolong kalimat eksosentris direktif (直接構造).

Bentuk frase eksosentris direktif dibentuk oleh 助詞 (*joshi*) yang menunjukkan perpindahan seperti に, へ, で, から serta unsur pembentuk lain seperti verba. Salah satu verba dalam bahasa Jepang yang memberikan kontribusi pada frase eksosentris

direktif adalah 移動動詞 (*idou doushi*) verba gerak. Menurut Ikegami (1998:145) kata kerja yang tergolong dalam kelompok 移動動詞 antara lain 行く、帰る、走る、来る.

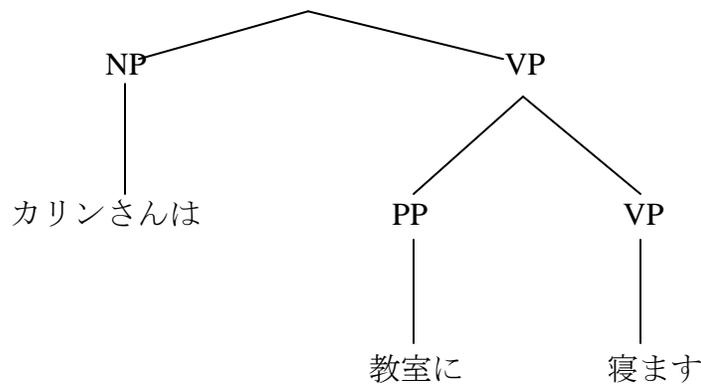
Perluasan makna frase eksosentris tidak hanya menunjukkan adanya perpindahan tempat saja. Sebagai gambaran perhatikan contoh di bawah ini.

2. Frase eksosentris indirektif (間接構造) *Kansetsukouzou* , yaitu frase eksosentris yang merujuk pada kegiatan statis.

5. Karin tidur di kelas

Karinsan wa kyoushitsu ni nemasu

カリンさんは教室に寝ます



Dari contoh tersebut dapat dipahami bahwa frase eksosentris di atas tidak mengandung keterangan arah, tujuan, ataupun adanya titik perpindahan tempat dari satu titik ke titik yang lain (statis). Frase eksosentris di atas menjelaskan keterangan sebuah aktifitas yang dilakukan di suatu tempat tertentu.

Dari contoh frase eksosentris di atas menunjukkan bahwa frase eksosentris sangat luas penggunaannya dalam ranah linguistik bahasa Jepang. Keanekaragaman

partikel dan fungsinya membuat frase dalam bahasa Jepang semakin menambah keunikan frase eksosentris. Gabungan frase dalam pembentuk makna bahasa Jepangpun semakin luas. Hal itulah yang mendorong penulis tertarik untuk meneliti perluasan makna yang terjadi dalam frase eksosentris bahasa Jepang.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam karya tulis ini, antara lain sebagai berikut:

1. Unsur-unsur apa saja yang dapat membentuk frase eksosentris dalam bahasa Jepang
2. Makna apa saja yang dapat dimunculkan oleh frase eksosentris dalam bahasa Jepang

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Mendeskripsikan unsur-unsur pembentuk frase eksosentris dalam bahasa Jepang.
2. Mendeskripsikan makna yang terbentuk dari frase eksosentris dalam bahasa Jepang.

1.4 Metode Penelitian dan Teknik Kajian

1.4.1 Metode penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam karya tulis ini adalah metode deskriptif. Menurut Nazir (1960:63), metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan

interpretasi yang tepat, kemudian menjabarkan fakta-fakta yang ada se jelas mungkin, sehingga pembaca dapat memahami apa yang hendak disampaikan oleh penulis.

Menurut Hasan Alwi (1998:70) Penelitian deskriptif bertujuan untuk memperoleh info-info mengenai keadaan saat ini dan melihat kaitan antara variabel yang ada. Penelitian ini tidak menguji hipotesa atau tidak menggunakan hipotesa, melainkan hanya mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan variabel-variabel yang diteliti.

Adapun langkah-langkah yang harus penulis lakukan ketika akan membuat sebuah karya ilmiah dengan metode deskriptif, antara lain :

1. Mencari informasi sebanyak-banyaknya mengenai topik yang akan diteliti.
2. Mencari variable-variabel terkait.
3. Menguji dan menjabarkan kaitan Variabel yang sudah diperoleh dengan informasi yang ada.

1.4.2 Teknik Kajian

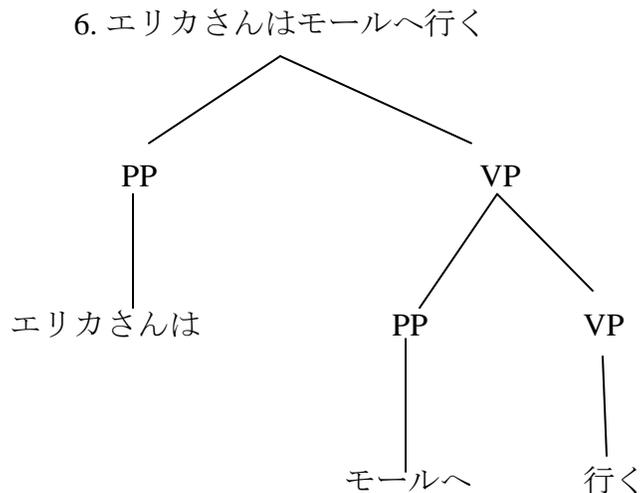
Teknik kajian yang digunakan adalah teknik analisis IC, yang dijelaskan oleh Machida Ken (2004:45) dalam *Gengogaku Nyuumon*:

IC 分析というのは、大まかに言えば、ある構造体をICに分割し、最小の構成要素に達するまで、順次その操作をくり返してゆくことによって、その構造体の統語関係を明らかにすることである。

“IC bunseki to iu no wa, oomaka ni ieba, aru kouzoutai wo IC ni bunkatsushi, saishou no kouseiyouso ni tassuru made, junji sono sousa wo kurikaeshite yukukoto niyotte, sono kouzoutai no tougokankei wo akaraka ni suru koto de aru.”

Analisis IC, dikatakan sebagai metode penelitian dengan cara menyusun unsur-unsur yang penting sampai pada bagian yang terkecil, secara berulang-ulang, hingga nampak hubungan sintaksis yang jelas.

Analisis IC juga dikenal dengan diagram pohon. Penggunaanya seperti contoh di bawah ini :



Tujuan analisis IC adalah untuk memperjelas bagian-bagian frase secara terperinci sehingga terbentuklah sebuah hubungan sintaksis antara frase yang satu dengan frase yang lain.

1.5 Organisasi Penulisan Skripsi

Penelitian ini disusun dengan struktur penulisan berikut:

Bab I berisi latar belakang masalah dan rumusan masalah yang merupakan alasan penulis untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan frase endosentris dalam bahasa Jepang, lalu tujuan penelitian sebagai sebuah target yang ingin dicapai oleh penulis melalui penelitian yang dilakukan, serta metode penelitian dan teknik kajian yang akan digunakan oleh penulis untuk meneliti dan menganalisa frase eksosentris. Sementara itu, Bab II berisi teori-teori yang mendukung dan bersangkutan erat dengan frase eksosentris, antar lain teori mengenai semantik,

sintaksis dan frase eksosentris itu sendiri, sebagai landasan yang akan digunakan penulis sebagai patokan dalam menganalisa frase eksosentris dalam bahasa Jepang, sehingga penelitian dapat dilakukan sesuai dengan teori yang ada, tanpa ada penyimpangan. Bab III berisi analisis penggunaan frase eksosentris dalam bahasa Jepang, melalui data-data yang sudah penulis peroleh dari berbagai sumber. Bab IV berisi kesimpulan dari semua penelitian yang telah dilakukan.

Format penulisan di atas diperuntukan agar pembaca skripsi ini dapat membaca skripsi tanpa mengalami kebingungan dan kesulitan.